



**POTRET GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI  
INDUSTRI 4.0**

**Siti Muafatun**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura  
Stmuafatun94@gmail.com

**Moh. Mujibur Rohman**

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura  
mujibur.rohman6568@gmail.com

	<b>Abstrak</b>
<b>Kata Kunci:</b> Guru Ideal, Pendidikan Islam, Era Industri 4.0.	Memasuki era perubahan industri keempat maka tentunya akan membawa dampak negatif dan positif bagi Indonesia khususnya dalam pendidikan Islam. Dampak positif yang diterima oleh pendidikan Islam adalah mudahnya mengakses produk ilmu keIslaman dengan cepat, namun tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di era ini lebih banyak dari sisi positifnya yaitu: logika bisnis, pengelolaan manajemen, bergesernya peran pendidik, berubahnya paradigma masyarakat dan membutuhkan pengakuan eksternal. Berdasarkan beberapa tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam, maka perlu dikaji bagaimana peran guru di era 4.0 dan bagaimana gambaran guru ideal di era 4.0, mengingat guru memiliki peran penting dalam perbaikan pendidikan. Adapun peran guru di era 4.0 adalah sebagai model, manjer, fasilitator, konselor dan motivator serta inspirator. Sedangkan potret guru ideal dalam pendidikan Islam adalah guru yang mampu mendekatkan anak didik pada tujuan pendidikan Islam yaitu mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat yang memiliki beberapa ciri yaitu: religius, profesional, dan inspiratif.
	<b>Abstract</b>
<b>Keywords:</b> Industrial Era 4.0, Ideal Teacher, Islamic Education.	Entering the era of the fourth industrial change, it will certainly have a negative and positive impact on Indonesia, especially in Islamic education. The positive impact received by Islamic education is that it is easy to access Islamic knowledge products quickly, but the challenges facing Islamic education in this era are more from the positive side, namely: business logic, management management, shifting the role of educators, changing community paradigms and requiring external recognition. . Based on some of the challenges that are being faced by Islamic education, it is necessary to study the role of teachers in the 4.0 era and how the ideal teacher depicts in the 4.0 era, considering that teachers have an important role in improving education. The teacher's role in the 4.0 era is as a model, manager, facilitator, counselor and motivator and inspiration. While the portrait of the ideal teacher in Islamic education is a teacher who is able to bring students closer to the goal of Islamic education, namely to get happiness in the world and the hereafter which has several characteristics, namely: religious, professional, and inspiring.

Diterima 04 Januari; Direvisi 10 Januari; Diterbitkan 25 Januari 2021



## 1. Pendahuluan

Istilah “globalisasi, zaman now, dan milenial” merupakan hal yang tidak asing didengar, apalagi istilah revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang menjadi *trending* topik dalam kajian. Sungguh tidak heran bila tidak sedikit artikel yang ditulis untuk merespon era revolusi industri 4.0.

Istilah “revolusi industri” sebenarnya bukanlah hal yang baru, era ini bermula sejak abad ke-19 yang diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis- Auguste Blanqui.<sup>1</sup> Bahkan menurut Raymond R. Tjandrawinata “revolusi industri” ini ada satu abad sebelum abad ke-19 sekitar tahun 1784, pada abad ke- 20 sekitar tahun 1870 revolusi ini memasuki fase kedua dan pada tahun 1969 revolusi industri telah memasuki tahap ketiga, sehingga pada awal tahun 2018 revolusi industri dianggap telah memasuki fase keempat.<sup>2</sup> Kemudian istilah revolusi keempat ini populer dengan sebutan “Era Revolusi industri 4.0”. Industri 4.0 mulai dikenal pada saat pemerintah Jerman mengadakan proyek promosi komputerisasi manufaktur.<sup>3</sup>

Revolusi Industri 4.0 juga *masyhur* dengan sebutan revolusi digital karena pada era ini terjadi penyebaran komputer dan pencatatan yang otomatis dalam semua bidang. Selain itu revolusi industri 4.0 disebut dengan era disrupsi teknologi karena dengan adanya koneksi yang otomatis dalam semua bidang menyebabkan pergerakan dunia industri dan persaingan kerja tidak linier.<sup>4</sup>

Sebenarnya penyebaran komputer atau revolusi digital sudah dimulai sejak perubahan industri tahap ketiga, namun ada ciri khusus yang dapat membedakan antara revolusi industri 4.0 dengan revolusi sebelumnya, yaitu: pertama, akses inovasi yang dikembangkan lebih cepat dari sebelumnya, kedua biaya produksi marginal menurun dan hasil pekerjaan meningkat setelah adanya platform, ketiga pengaruh revolusi keempat ini mendunia.<sup>5</sup>

Revolusi Industri 4.0 (RI 4.0) benar-benar membawa perubahan mendunia termasuk di Indonesia, ada berbagai upaya untuk merespon RI 4.0 di Indonesia sebagaimana yang telah dilakukan Presiden Indonesia yaitu Joko Widodo dengan meresmikan *roadmap* yang bertajuk “Making Indonesia 4.0” . *Roadmap* ini memberikan tujuan yang jelas terhadap pengelolaan industri nasional di masa depan, selain itu *roadmap* ini yang akan menjadi salah satu sumber kekuatan Indonesia memasuki era industri 4.0. Bermula dari ini pula perbincangan tentang revolusi industri 4.0 semakin menarik perhatian berbagai kalangan di

---

<sup>1</sup> Hendra Suwardana, “Revolusi 4.0 Berbasis Revolusi Mental”, *Jati Unik*, 1 (2017), 104.

<sup>2</sup> Raymond R. Tjandrawinata, “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bio Teknologi”, *Medicinus*, 29, no.1 (April, 2016), 31.

<sup>3</sup> Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*, Pidato yang disampaikan dalam Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (Makassar, 14 Maret 2018) 5-6.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Raymond R. Tjandrawinata, “Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bio Teknologi”.....32.

Indonesia baik di kalangan pengusaha, hukum, akademisi dan bahkan masyarakat sipil sekalipun.

Selain itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Muhadjir Effendy juga turut memberi perhatian terhadap hadirnya RI 4.0 sebagaimana sambutan tertulis yang diberikannya pada Hari Guru Nasional dan HUT PGRI ke-73 tingkat Profensi Jawa Barat, dalam tulisannya ia menyetujui bahwa profesionalisme guru harus ditingkatkan agar guru dapat memiliki kompetensi yang sesuai dengan era RI 4.0 karena pada era ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan kemajuan teknologi guna meningkatkan kualitas proses belajar dan dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul.<sup>6</sup>

Pada kenyataannya tidak hanya itu respon Indonesia terhadap RI 4.0 apalagi dalam konteks pendidikan, ada banyak perubahan yang lambat laun dilakukan Indonesia untuk menyambut hadirnya arus revolusi industri ini, diantaranya UN yang pada awalnya manual maka sejak tahun 2018 kemaren di Indonesia berubah menjadi UN Berbasis Komputer, berkembangnya model pembelajaran berbasis *e-learning*, dan ada beberapa aplikasi yang memfasilitasi pembelajaran jarak jauh seperti ruang guru dan lainnya.

Adanya perubahan yang demikian itu memang membuat pendidikan terkesan menarik, mudah dan praktis. Namun perlu disadari bahwa arus gelombang industri tidak hanya akan mendatangkan kemudahan, akan tetapi dapat juga mendatangkan beberapa efek negatif yang dianggap merugikan kehidupan manusia diantaranya adalah miskinnya nilai spiritual, manusia dibentuk menjadi makhluk material, peran sekular antara agama dan sains, lahirnya nepotisme, birokratisme dan otoriterisme, hidup individual, terjadinya frustrasi eksistensial, dan terjadinya ketegangan informasi di desa dan kota, kalangan atas dan bawah, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Demikian juga dalam konteks pendidikan Islam, perubahan industri 4.0 memberikan peluang yang sangat baik sekaligus tantangan yang menarik. Sebagai peluang, arus industri dapat mempermudah pendidikan Islam untuk akses informasi sekaligus dapat menyebarkan berbagai produk keilmuan Islam dengan cepat dan efisien. Sebagai tantangan, rupanya globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan yang bersifat makro, akan tetapi merambah pada kehidupan tataran mikro seperti perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan sosial dan masyarakat. Realita yang terjadi saat ini adalah disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi, sopan santun dan berbagai penyimpangan sosial lainnya.<sup>8</sup>

Untuk menghadapi tantangan tersebut memang memerlukan kerja ekstra dari berbagai komponen pendidikan serta haruslah ada dukungan dari beberapa pihak sehingga dapat menunjang keberhasilan pendidikan Islam. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan penting dan kedudukan strategis untuk membangun pendidikan, apalagi dalam pendidikan Islam karena guru dalam Islam merupakan sosok yang dapat menggantikan peran orang tua di rumah.

Sementara itu, Nana Syaodih Sukmadinata menyampaikan bahwa guru itu merupakan pondasi utama dari keberlangsungan pendidikan, sebagaimana perkataannya “Andaikata

---

<sup>6</sup> Dinar Wahyuni, “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0”, *Info Singkat*, 10, no. 24 (Desember, 2018), 14.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 51-52.

<sup>8</sup> Ibid., 54.

tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana belajar-mengajar, namun ada guru maka pendidikan masih dapat berjalan”.<sup>9</sup>

Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam pendidikan Islam serta begitu beratnya tantangan yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam era 4.0, maka rasanya perlu dikaji kembali bagaimana seharusnya peran guru dalam pendidikan Islam menghadapi perubahan industri 4.0? dan seperti apa potret guru ideal dalam pendidikan Islam memasuki era 4.0?

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah keniscayaan tersendiri dalam melakukan karya ilmiah, tidak hanya itu Suryabrata mengungkapkan bahwa esensi dari sebuah karya ilmiah apapun bentuknya tetap terdapat dalam metode penelitian yang di pakai.<sup>10</sup> Penelitian yang penulis lakukan merupakan kajian pustaka (*library research*) yang mengkaji potret guru ideal dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 dengan pendekatan kualitatif. Strauss dan Corbin mendefinisikan penelitian kualitatif dengan sebuah penelitian yang temuan di dalamnya tidak melalui kajian statistik atau bentuk hitung lainnya.<sup>11</sup> Sedang, untuk menambah penelitian semakin gradual, penulis dalam menganalisa data menggunakan *content analysis* (analisis isi). Yakni sebuah cara dalam menemukan validitas data dengan mengidentifikasi sebuah struktur dan pola umum sebuah teks yang akhirnya akan lahir sebuah kesimpulan.<sup>12</sup>

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### Pendidikan Islam, Tujuan dan Tantangannya

Pendidikan yang memiliki embel-embel Islam memang seharusnya dipertanyakan apa hakikatnya dan tujuannya terutama bagi kalangan umat Islam sendiri karena pendidikan Islam itu merupakan kunci dari keberlangsungan umat Islam serta menjadi penentu karakter umat Islam.<sup>13</sup> Agar lebih mudah mengetahui hakikat pendidikan Islam tentu haruslah memahami secara etimologis terlebih dahulu. Istilah pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Pendidikan adalah bantuan yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dan penyesuaian diri agar mencapai tujuan pendidikan.<sup>14</sup> Dalam konteks keIslaman pendidikan dapat disebut dengan *al-Tarbiyah*, *al-Ta’lim*, *al-Ta’dib* dan *al-Riyadhah*.<sup>15</sup> Sedangkan kata Islam sendiri bisa berarti keyakinan terhadap hukum-hukum syara’, Islam juga bisa disebut dengan ajaran.<sup>16</sup>

Dengan demikian, penggabungan dua kata di atas memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan produk al-Qur’an dan hadis artinya pendidikan yang dibangun atas nilai-nilai yang terkandung dalam

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1997), 89.

<sup>10</sup> Sumardi Suyabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 1-2.

<sup>11</sup> Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

<sup>12</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar* (Jakarta: PT INDEKS, 2012), 70.

<sup>13</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 135.

<sup>14</sup> Bashori Muchsin et.al., *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 5.

<sup>15</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 97.

<sup>16</sup> Abu Abdul Mu’thi Muhammad Nawawi, *Kasyifah al-Saja* (Semarang: Pustaka ‘Alawiyah, t.t.), 5.

al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, Pendidikan KeIslaman atau Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berupaya mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. *Ketiga*, pendidikan dalam Islam yaitu sejarah berlangsungnya dan berkembangnya proses pendidikan dalam Islam.<sup>17</sup>

Menurut Faisol pendidikan Islam adalah beberapa proses atau upaya dalam mentransfer nilai-nilai Islam kepada anak didik dan mengembangkan potensi-potensi mereka agar dapat melaksanakan tugas utamanya di muka bumi sesuai dengan nilai-nilai ilahi.<sup>18</sup>

Menurut Heri Gunawan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka membuat potensi peserta didik berkembang baik jasmani ataupun rohani, selain itu dapat membuat keimanan mereka meningkat dan ilmunya dapat diamalkan.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian beberapa pendapat di atas, dapat disederhanakan bahwa pendidikan Islam adalah beberapa proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik jasmanai dan rohani agar bisa menjalani tugasnya di muka bumi sesuai nilai-nilai agama.

Untuk melakukan proses yang terencana maka membutuhkan rumusan tujuan, artinya setiap tindakan dan aktivitas pasti berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adapun tujuan akhir yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah aktualisasi potensi-potensi manusia, karena apabila potensi itu dapat diaktualkan maka dapat membentuk pribadi manusia yang utuh dan mandiri.<sup>20</sup>

Selain itu, Bukhari Umar memberikan kalimat sederhana tentang tujuan pendidikan Islam namun mencakup pengertian yang luas yaitu terbentuknya *insan kamil* yang berwawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas kehambaan, kekhalfahan dan pewaris Nabi Saw. *Insan kamil* menurut Syaefuddin adalah manusia yang memiliki jiwa *Qur'ani*. Sedangkan berwawasan *kaffah* berarti manusia dapat memiliki 3 dimensi sekaligus yaitu dimensi religius, budaya dan ilmiah.<sup>21</sup>

Seorang tokoh pendidikan Islam, Prof. Mohammad Athiyah al-Abrasyi dalam kitab *al-Tarbiyah wa Falsafatuhu* yang dikutip oleh Zuhairini menyampaikan bahwa ada 5 tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Berusaha membentuk anak didik berakhlak mulia, tujuan ini selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Saw. ke muka bumi.
2. Menyiapkan anak didik agar mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Untuk menciptakan kebahagiaan yang sesungguhnya, Islam tidak hanya memperhatikan kehidupan dunia saja atau akhirat saja.
3. Menumbuhkan ruh ilmiah (scientific spirit) pada pelajaran dan memberi kepuasan hati untuk mengetahui serta mengkaji ilmu hanya sekedar sebagai ilmu. Pendidikan Islam

<sup>17</sup> Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 9-10.

<sup>18</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 56.

<sup>19</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 9-10.

<sup>20</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global.....*64.

<sup>21</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 65-66.

adanya kajian terhadap ilmu sains, kesenian dan sastra bukan hanya karena ingin mendapat keuntungan dunia, akan tetapi ilmu itu dikaji karena ingin dipelajari.

4. Menyiapkan anak didik yang profesional, artinya setelah melalui pendidikan Islam diharapkan mampu menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu.
5. Menyiapkan anak didik yang dapat memperhatikan kemanfaatan. Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetidak anak didik yang menaruh perhatian terhadap kemanfaatan tujuan, kurikulum dan aktivitas lainnya.<sup>22</sup>

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir tujuan pendidikan Islam harus merujuk pada beberapa aspek pendidikan yaitu: *pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. *Kedua*, potensi manusia. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.<sup>23</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah dapat membimbing anak didik agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, mengembangkan potensi dasar anak didik dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diketahui bahwa sesungguhnya pendidikan Islam memiliki tujuan mencetidak anak didik yang mampu bersaing di kehidupan dunia dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai keIslaman yang ada. Dengan ini, anak didik yang telah melalui pendidikan Islam diharapkan dapat meraih kebahagiaan dunia sekaligus akhirat bukan pada salah satunya. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut tentunya tidak semudah merumuskan tujuan, akan tetapi banyak kendala dan tantangan yang harus di hadapai oleh pendidikan Islam, terutama saat ini yang tantangannya sangat canggih dan dinilai dahsyat oleh berbagai pihak.

Memasuki era revolusi industri keempat tentunya membuat beberapa kalangan tidak stabil, termasuk juga dalam pendidikan Islam ada beberapa tantangan yang harus benar-benar dihadapi dengan serius. Diantara tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam menurut Bashori Muchsin dan Abdul Wahid adalah tantangan teknologi yang begitu canggih dan cepat dan tantangan otonomi pendidikan.<sup>24</sup> Muhaimin mengumpamakan kedua tantangan ini dengan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia.<sup>25</sup>

Jika Muhaimin mengibaratkan tantangan yang ada adalah ujian yang berat bagi bangsa Indonesia maka Abuddin Nata mengibaratkannya dengan badai besar (*turbulance*) atau *tsunami* yang sedang terjadi dalam pendidikan Islam.<sup>26</sup> Perumpamaan yang dinyatidakan oleh Abuddin Nata ini seakan-akan menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini sedang mengalami bencana besar yang harus mendapat dukungan dan bantuan dari beberapa pihak agar dapat memainkan perannya lagi.

Menurut Daniel Bell yang dikutip oleh Abuddin Nata ada lima kecenderungan dunia yang menjadi tanda-tanda globalisasi yaitu: *pertama*, kecenderungan integrasi ekonomi. *Kedua*, kecenderungan fragmentasi politik. *Ketiga*, kecenderungan penggunaan teknologi

---

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 164-166.

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 72.

<sup>24</sup> Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer.....*55-56.

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pembangunan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 89.

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 14.

canggih khususnya TIK. *Keempat* kecenderungan *interdependency* (kesaling-bergantungan). *Kelima*, kecenderungan penjajahan baru dalam kebudayaan (*new colonization in culture*).<sup>27</sup>

Lima kecenderungan yang dinyatidakan oleh Daniel di atas, menunjukkan beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam di era 4.0 ini. *Pertama*, tantatangan logika bisnis, artinya penyelenggaraan pendidikan tidak lagi hanya mencerdaskan bangsa dan mencetidak manusia yang saleh namun pendidikan seharusnya mampu mencetidak manusia yang dapat memiliki keuntungan material. *Kedua*, tantangan pengelolaan manajemen, artinya pendidikan yang diselenggarakan haruslah memberi kesan menarik, kreatif dan inovatif. *Ketiga*, pergeseran peran pendidik, artinya pendidik dalam pendidikan saat ini tidak hanya berperan sebagai pembimbing dan penasehat namun lebih kepada motivator dan fasilitator. *Keempat*, pengakuan dari pihak eksternal, lembaga pendidikan seharusnya dapat diakui keberdaannya oleh pihak di luar penyelenggara pendidikan, keberadaan pendidikan dapat diakui oleh pihak luar melalui akreditasi dan alumninya. *Kelima*, perubahan paradigma masyarakat, artinya dahulu pendidikan dianggap tempat untuk menimba ilmu dan memperbaiki diri maka saat ini pendidikan dianggap salah satu upaya dan sarana mendapatkan pekerjaan.

#### **Peran Guru dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Di tengah-tengah tantangan revolusi industri keempat yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam saat ini peran guru sangatlah penting untuk diperhatikan karena guru adalah salah satu penentu generasi bangsa ke depan. Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”<sup>28</sup>

Dari pengertian guru yang telah dijabarkan oleh undang-undang RI No. 14 dapat dijadikan rumusan bahwa ada tiga peran guru di Indonesia, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan manajer pembelajaran. Guru dapat memiliki peran sebagai pendidik apabila melakukan upaya-upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak didik, upaya yang dilakukan bisa berupa bimbingan, pengarahan dan latihan. Guru juga dianggap sebagai pengajar apabila dapat mentransfer pengetahuannya kepada anak didiknya. Selain itu guru sebagai manajer pembelajaran jika guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik mulai dari awal pembelajaran hingga proses penilaian dan evaluasi.

Seiring perubahan industri peran guru mengalami perluasan, pada awalnya peran guru hanya sebagai pendidik, pengajar dan manajer maka kini guru harus lebih dari itu, karena saat ini guru bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut Gerstmer Jr. dkk. dalam Suyanto dan Asep Jihad bahwa guru dapat berperan sebagai pelatih (*coach*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar dan pengarang.<sup>29</sup>

Guru berperan sebagai pelatih pada saat guru memberikan petunjuk dasar terhadap hal-hal yang harus dilakukan oleh anak didik sesuai kemampuan dan kondisi anak didik. Guru dianggap konselor apabila guru memahami kondisi psikologis anak didik dan

<sup>27</sup> Ibid., 14-16.

<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>29</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (t.tp.: Esensi, 2013), 186.

menciptakan interaksi yang akrab antara guru dan anak didik. Selanjutnya guru berperan sebagai manajer pembelajaran ketika guru memiliki kemandirian dan memiliki hak mengelola proses pembelajaran dengan baik. Kemudian guru dianggap partisipan apabila guru tidak hanya menjadi fasilitator namun guru belajar dan berdiskusi dengan siswa. Guru juga memiliki peran pemimpin ketika guru mampu memimpin dan menggerakkan seluruh siswa untuk mencapai tujuan bersama. Demikian guru dapat berperan sebagai pembelajar pada saat guru terus mengasah kemampuannya agar dapat meningkatkan kualitas profesionalnya. Selanjutnya dapat memiliki peran pengarang, karena untuk menuju guru kreatif dan inovatif guru harus mampu menghasilkan berbagai karya tulis.<sup>30</sup>

Untuk mengetahui hakikat peran guru dalam pendidikan Islam, maka tentu haruslah tahu bagaimana sebenarnya tugas utama guru dalam pandangan Islam. Islam menganggap guru adalah salah satu orangtua yang harus dihormati dan dicintai sebagaimana mencintai kedua orangtuanya dan menghormatinya. Dengan demikian, tugas guru sebenarnya tidak jauh beda dari tugas orang tua karena sejatinya guru di sekolah adalah pengganti orang tua di rumah.

Menurut Ahmad Tafsir tugas utama guru adalah mendidik. Ia memberi definisi mendidik yang tidak sederhana, menurutnya mendidik adalah mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan masih banyak tugas lainnya.<sup>31</sup> Dengan demikian, mendidik dalam pendidikan Islam berarti beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi anak didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Namun perlu digaris bawahi bahwa berbeda zaman maka akan berbeda pula cara mendidiknya.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasanya saat ini telah memasuki era revolusi industri yang keempat, pastinya ada beberapa perubahan yang mempengaruhi cara hidup umat manusia, seperti halnya masyarakat yang pada awalnya menganggap pendidikan Islam itu sebagai sarana untuk menimba ilmu keislaman maka sekarang mereka tidak hanya menginginkan ilmu keislaman akan tetapi mereka juga membutuhkan ilmu teknologi, sehingga tugas guru dalam mendidik haruslah relevan dengan era ini. Ada beberapa peran yang harus dimainkan guru dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam pendidikan Islam era 4.0 yaitu:

#### 1. Model

Memberi teladan atau contoh yang baik bagi anak didik di era 4.0 merupakan salah satu cara guru dalam mendidik mereka. Peran ini merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru, namun tidak boleh juga ditolak. Sebagai model tentunya guru akan disorot oleh anak didik dan lingkungan sekitarnya.<sup>32</sup>

Guru harus mampu menjadi teladan dalam melaksanakan tugasnya dan seluruh aspek kehidupannya, akan tetapi bukan berarti guru tidak memiliki kebebasan dalam bertindak, karena guru juga termasuk manusia yang tentunya ia memiliki kekurangan dan kelemahan dalam batasan tertentu. Untuk itu, anak didik seharusnya tidak mencontoh seluruh perilaku

---

<sup>30</sup> Ibid., 186-187.

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda, 2013), 125.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2016), 45-46.

gurunya akan tetapi ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.<sup>33</sup>

*Lisan al-hal afshab min lisan al-maqal* (keteladanan lebih baik daripada perkataan) itulah pribahasa bahasa arab yang kerap kali dijadikan jargon dalam peran pendidik sebagai teladan. Perkataan menjadi tidak berarti jika tidak diimbangi dengan perbuatan karena contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seribu perintah.<sup>34</sup>

Memasuki era 4.0 guru harus mampu menjadi model atau contoh dalam segi perkataan, pakaian, dan sikapnya, serta pemikirannya. Di era ini tentu sudah semakin marak penggunaan teknologi maka guru sebagai model haruslah memberi contoh bagaimana cara memanfaatkan teknologi yang benar, tatabusana atau penampilan guru juga harus dapat dicontoh, walaupun saat ini sudah zamannya riasan seperti artis (menor) maka sebagai guru sebaiknya tidak berlebihan dalam pakaian dan riasan.

## 2. Manajer (pengelola)

Sebagai seorang manajer guru seharusnya mampu mengelola pembelajaran dengan baik, artinya guru harus profesional dalam menyampaikan pelajaran, memilih media pembelajaran, membimbing, melatih, menghukum, menilai dan mengevaluasi.

Menyampaikan pelajaran merupakan tugas utama guru, namun selain itu sebenarnya guru memiliki tanggungjawab yang lebih besar dari pada sekedar menyampaikan materi. Dalam menyampaikan pelajaran pengaturan intonasi suara sangat dibutuhkan, karena tidak jarang seorang guru 'terpaksa' menaikkan intonasi suaranya karena kehilangan rasa sabar pada saat menghadapi anak didik yang ekstra ramai. Di sinilah dua peran guru sebagai model sekaligus manajer gagal dilakukan.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan pada saat menyampaikan pelajaran adalah harus jelas dan mudah dimengerti, karena tidak semua anak didik mampu menerjemahkan apa yang disampaikan gurunya.

Sering kali guru gagal dalam melakukan perannya sebagai manajer namun terkadang guru tidak mudah menyadarinya, ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh seorang guru yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu:

*Pertama*, guru memiliki pemikiran egosentris, ia hanya memikirkan dirinya, guru yang seperti ini biasanya kurang sabar saat memiliki anak didik tidak cepat tanggap dan tidak mudah memahami pelajaran, bukan berusaha memperbaiki strateginya dan memikirkan bagaimana cara mengatasinya, namun ia lebih banyak mengeluhkan keadaan anak didiknya yang terkesan telat dalam berpikir.<sup>35</sup>

*Kedua*, guru tidak mampu mengelola kelas, agar suasana kelas terasa menyenangkan guru haruslah memiliki kemampuan mengelola kelas karena di dalam kelas anak didik tidak memiliki latar belakang dan kemampuan yang sama. Proses pembelajaran seharusnya dapat dinikmati oleh setiap anak didik, untuk itu guru memiliki tugas penting untuk menciptakan kelas yang menyenangkan. Sama halnya dengan tempat konser yang dapat dinilai menarik bila konsep dari konsernya sempurna.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 47.

<sup>34</sup> Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 72.

<sup>35</sup> Nini Subini, *Awat, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 89.

<sup>36</sup> Ibid., 91.

*Ketiga*, guru tidak menguasai materi, kesalahan seperti ini adalah kesalahan yang fatal apalagi dalam masalah agama, seorang guru yang tidak menguasai materi akan cenderung tidak percaya diri dan merasa gerogi, namun ada yang sebaliknya walaupun dirinya tidak begitu yakin pada kebenaran ilmunya dengan percaya diri ia menyampaikannya.<sup>37</sup>

*Keempat*, malas melakukan koreksi dan evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang wajib dilakukan seorang guru agar dapat mengetahui perkembangan potensi anak didiknya sekaligus mengetahui keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru. Akan tetapi ada sebagian guru yang malas melakukan evaluasi atau terkadang evaluasi sering dilakukannya namun terkesan ogah-ogahan atau malas melakukan koreksi, sehingga ketika guru diminta nilai hasil evaluasi ia akan memanipulasi nilai anak didik.<sup>38</sup>

*Kelima*, kurang disiplin. Ada beberapa kesalahan yang terkadang dilakukan guru terkait dengan masalah kedisiplinan. Sebagian guru terkadang sering kali masuk terlambat ke kelas dan keluar sebelum waktunya. Ada pula guru yang sering izin tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak begitu rasional. Bahkan terkadang ada sebagian guru yang memainkan Hp atau FB saat pelajaran berlangsung.<sup>39</sup>

*Keenam*, mengabaikan aspek psikologis anak didik. Secara sadar atau tidak ada sebagian guru terkadang pilih kasih, membanding-bandingkan satu anak didik dengan lainnya, mudah menfonis tanpa menanyakan alasannya, ringan tangan dan ada juga yang pelit untuk memberikan penghargaan.<sup>40</sup>

Di era 4.0 guru benar-benar diharapkan dapat mengelola pembelajaran dengan baik karena tantangan terbesar dalam pendidikan Islam di era ini adalah tuntutan dari masyarakat agar pendidikan Islam mampu mencetak generasi religius dan berprofesi, artinya anak didik yang lulus dari pendidikan Islam tidak diharapkan tidak hanya pandai dalam ilmu agama saja namun juga pandai ilmu sains dan teknologi sehingga mampu menghadapi era 4.0. Untuk itu tugas utama guru dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu keIslaman dan perkembangan sains dan teknologi.

### 3. Fasilitator

Sebagai seorang fasilitator guru dituntut agar mampu menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak didik. Sebenarnya peran ini sangat erat kaitannya dengan peran guru sebagai manajer, Hanya saja jika guru sebagai manajer adalah mengelola pembelajaran maka sebagai fasilitator guru harus menyediakan seperangkat kebutuhan manajemen. Jadi kesuksesan guru sebagai fasilitator sangat dipengaruhi bagaimana peran guru sebagai manajer. Oleh karena itu, apabila dalam manajemen guru harus menyesuaikan dengan zamannya maka dalam memfasilitasi seharusnya juga tidak ketinggalan zaman.

### 4. Konselor dan Motivator

Konselor adalah orang yang memberikan penyuluhan, seorang guru yang berperan sebagai konselor seharusnya mampu berinteraksi dengan anak didik, ia tidak hanya mentranfer pelajaran namun juga turut membantu dalam menyelesaikan masalah anak didik.

Setelah melakukan peran sebagai konselor maka guru setidaknya melanjutkan perannya pada motivator. Motivator berarti memuji dan memberikan motivasi, ada beberapa kisah

---

<sup>37</sup> Ibid., 103.

<sup>38</sup> Ibid., 99.

<sup>39</sup> Ibid., 107-110.

<sup>40</sup> Ibid., 118-128.

tentang kesuksesan yang berangkat dari motivasi. Motivasi akan membuat anak didik lebih percaya diri dan berusaha melakukan yang terbaik.

Sebelum melakukan motivasi guru terlebih dahulu melakukan analisa perkembangan anak didik di sekolah, oleh karena itu motivasi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan anak didik, agar kegiatan motivasi dapat berjalan dengan baik guru harus memiliki kemampuan bersosialisasi.<sup>41</sup> Menghadapi era 4.0 guru harus menjadi penyemangat agar para anak didik mampu memiliki suatu keahlian dengan tanpa menghilangkan nilai-nilai religius.

#### 5. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus mampu memberikan petunjuk bagaimana tatacara belajar yang baik, sementara itu memasuki era 4.0 ada kecenderungan integrasi ekonomi, artinya masyarakat menganggap sekolah itu tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan bangsa namun harus mampu bekerja, untuk itu guru haruslah menjadi sumber inspirasi bagi keterampilan anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan era 4.0.

### Potret Guru Ideal dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Kata ideal berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan,<sup>42</sup> guru ideal dalam pendidikan Islam adalah guru yang sesuai dengan yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Dengan demikian sebelum membahas tentang bagaimana sesungguhnya gambaran guru ideal pendidikan Islam pada era 4.0 maka tentu harus dibahas terlebih dahulu bagaimana guru yang diinginkan dalam Islam:

Menurut Siswanto dalam bukunya *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* cerminan guru ideal dalam pendidikan Islam sebenarnya telah ada pada diri Rasulullah, artinya guru yang dicita-citakan Islam adalah guru yang memiliki sifat sebagaimana sifatnya Rasulullah Saw.<sup>43</sup>

Kemudian Ahmad Tafsir menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki guru dalam pendidikan Islam yaitu guru harus menyayangi anak didik, bersikap lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan pegangannya, bersifat adil, senang pada ijtihad, ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya, sederhana.<sup>44</sup>

Sementara itu, menurut al-Abrasyi yang dikutip oleh Halimatus Sa'diyah ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu guru harus bersifat zuhud, berakhlak yang baik, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, dapat memaafkan dan sabar terhadap kesalahan anak didik, mencintai anak didik seperti halnya anak sendiri, mengenal bakat dan karakter anak didik dan menguasai pelajaran yang akan diajarkan.<sup>45</sup>

Selanjutnya menurut Muhaimin dan Mujib ada beberapa kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik religius, yaitu guru yang mampu memahami karakter anak didiknya.

---

<sup>41</sup> Nini Subini, *Anas, Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran.....*21.

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 517.

<sup>43</sup> Siswanto, *Etika Profesi: Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 29.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam.....*134.

<sup>45</sup> Halimatus Sa'diyah, "Profil Guru Ideal dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi" dalam *Memotret Guru Ideal-Profesional*, ed. Muhammad Muchlis Solichin (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 59-66.

2. Kompetensi personal religius, yaitu guru seharusnya memiliki kepribadian yang agamis, dengan kepribadian yang agamis guru diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai kepribadiannya terhadap anak didik.
3. Kompetensi sosial religius, dalam hal ini guru harus memiliki kepedulian terhadap sesama, seperti gotong-royong, tolong-menolong dan lainnya.
4. Kompetensi profesional religius, artinya dalam menjalani tugasnya sebagai guru harus bersikap profesional namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.<sup>46</sup>

Isjoni memberi gambaran bagaimana menjadi guru di era Global, yaitu seharusnya guru menjalankan tugasnya sebagai panggilan hidup, berdedikasi tinggi, demokratis dan dialogis, profesional, bersikap sebagai seorang intelektual, mampu berbahasa Inggris, menguasai ilmu teknologi terutama komputer, dapat bekerja sama dalam sebuah tim.<sup>47</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dirumuskan bahwa potret atau gambaran guru ideal dalam pendidikan Islam di era revolusi Industri 4.0 adalah guru yang memenuhi 3 kompetensi sebagaimana berikut:

1. Religius

Religius berarti seorang guru harus tetap menerapkan nilai-nilai religi saat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik walaupun zamannya telah berubah, artinya guru harus dapat mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang telah dicontohkan oleh pendidik Islam pada masa klasik, seperti berkata yang lemah lembut, bersikap sopan, peduli sesama, sabar dalam menghadapi kenakalan anak didik, ikhlas dalam mengajar, memberi contoh akhlak yang baik, rela berkorban, menghargai pendapat anak didik, mudah memaafkan kesalahan anak didik, tidak malu meminta maaf atas kesalahannya, mencintai anak didik sama seperti mencintai anaknya, berpenampilan sesuai anjuran agama, bersikap adil terhadap semua anak didik, dan tak lupa mendoakan kesuksesan anak didik.

2. Profesional

Profesional menurut Supriadi berarti penampilan dan kinerja harus sesuai dengan tuntutan yang seharusnya atau standart yang ditetapkan.<sup>48</sup> Jadi guru dapat dianggap profesional dalam pendidikan Islam 4.0 apabila guru dapat menyesuaikan penampilan dan kinerjanya dengan pendidikan Islam sekaligus perubahan industri 4.0, artinya selain guru harus benar-benar ahli dalam materi yang akan disampaikan guru harus mampu mendesain pelajaran dalam pendidikan Islam sesuai dengan era 4.0, mulai dari media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta penilaian, bahkan guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kecanggihan sains dan teknologi.

3. Inspiratif

Inspiratif adalah dapat memberikan inspirasi, guru yang dapat menginspirasi akan disebut dengan guru inspiratif. Guru inspiratif dapat mudah dikenang. Istilah guru inspiratif sebenarnya telah populer sejak 29 Agustus 2009. Orang yang pertama kali mengenalkan istilah ini adalah Renald Khasali seorang pakar manajemen, berdasarkan fenomena yang ada ia dapat mengklasifikasi guru menjadi dua bagian yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif. Menurut ketua Magister Manajemen UI ini 99 % guru yang pernah dijumpainya adalah

---

<sup>46</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* .....173.

<sup>47</sup> Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta: Buku Obor, 2006), 121-135.

<sup>48</sup> Jamil Suprihartiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 51.

guru kurikulum, artinya guru yang mengajar sesuai tuntutan kurikulum atau guru yang sangat patuh kurikulum.<sup>49</sup>

Guru inspiratif adalah guru yang mengajak anak didiknya berpikir kreatif, ia mengajak anak didiknya berpikir dari luar dan mengubahnya dari dalam kemudian membawanya ke luar, menuju masyarakat luas. Guru inspiratif akan melahirkan anak didik kreatif dan inovatif, sehingga mereka cenderung menghancurkan kebiasaan lama.<sup>50</sup> Jadi guru inspiratif sebenarnya banyak memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa, ia tidak mengajarkan materi sesuai kurikulum saja akan tetapi mengajak siswa berpikir lebih bebas.

Pada era 4.0 guru kreatif sangat dibutuhkan terutama dalam pendidikan Islam agar pendidikan Islam tidak tertinggal. Melalui guru inspiratif anak didik akan tangguh dan mampu menghadapi tantangan era 4.0, guru dapat menjadi sumber inspirasi perkembangan potensi anak didik sesuai dengan kebutuhan era 4.0

Seorang guru yang telah memenuhi tiga kompetensi di atas, dapat dijadikan gambaran guru ideal dalam dunia pendidikan Islam era 4.0 karena dengan tiga kompetensi itu tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, namun dalam rangka mencapai tiga kompetensi itu guru memerlukan bantuan dari pihak lainnya.

### 3. Penutup

Memasuki era 4.0 pendidikan Islam mulai tidak stabil, ada beberapa peluang sekaligus tantangan yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam, peluang yang sedang diterima oleh pendidikan Islam adalah mudahnya mengakses produk ilmu keIslaman dengan cepat, namun tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam di era ini lebih banyak dari sisi positifnya yaitu: logika bisnis, pengelolaan manajemen, bergesernya peran pendidik, berubahnya paradigma masyarakat dan membutuhkan pengakuan eksternal.

Berdasarkan beberapa tantangan yang sedang dihadapi pendidikan Islam, maka guru yang disebut sebagai tenaga profesional kependidikan harus mampu memainkan perannya dengan baik. Adapun peran guru di era 4.0 adalah sebagai model, manjer, fasilitator, konselor dan motivator serta inspirator.

Sedangkan potret guru ideal dalam pendidikan Islam adalah guru yang memiliki tiga kompetensi yaitu religius, profesional dan kreatif., profesional, dan inspiratif. Dengan tiga kompetensi ini diharapkan pendidikan Islam mampu menghadapi tantangan era 4.0.

### Daftar Pustaka

Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.

Barizi, Ahmad dan Idris, Muhammad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

---

<sup>49</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 71.

<sup>50</sup> Ibid.,

- Faisol. 2016. *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Buku Obor.
- Muchsin, Bashori dan Wahid, Abdul. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: Refika Aditama.
- Muchsin, Bashori et.al. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pembangunan Pendidikan Islam*. 2012. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- Naim, Ngainun. 2016. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2016. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Abu Abdul Mu'thi Muhammad. T.t. *Kasyifah al-Saja*. Semarang: Pustidaka 'Alawiyah.
- Sa'diyah, Halimatus. 2013. Profil Guru Ideal dalam Pandangan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi. Dalam Muhammad Muchlis Solichin (Ed.), *Memotret Guru Ideal-Profesional* (hlm. 59-66). Surabaya: Pena Salsabila.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar*. Jakarta: PT INDEKS.
- Siswanto. 2013. *Etika Profesi: Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subini, Nini. 2012. *Awat, Jangan jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda karya.

- Suprihartiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwardana, Hendra. 2017. Revolusi 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *Jati Unik*. 1. 104.
- Suyabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. T.tp.: Esensi.
- Tafsir, Ahmad. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tjandrawinata, Raymond R. 2016. Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bio Teknologi. *Medicinus*. 29 (1): 31.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*
- Wahyuni, Dinar. 2018. Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0. *Info Singkat*. 10 (24): 14.
- Yahya, Muhammad. 2018. *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*. Pidato yang disampaikan dalam Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, Makassar, 14 Maret.
- Zubaedi. 2012. *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.